

**DAILY ACTIVITY PROGRAM UNTUK MEMBENTUK SELF-
MANAGEMENT SANTRI USIA 6-8 TAHUN DI ASRAMA TAKHASSUS MI
WAHID HASYIM YOGYAKARTA**



**Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Alifiyah Safina Nabila
NIM 21102020009
Pembimbing :
Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
NIP. 19700403 200312 1 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1101/Un.02/DD/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : *DAILY ACTIVITY PROGRAM UNTUK MEMBENTUK SELF MANAGEMENT SANTRI USIA 6-8 TAHUN DI ASRAMA TAKHASSUS MI WAHID HASYIM YOGYAKARTA*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIFIYAH SAFINA NABILA
Nomor Induk Mahasiswa : 21102020009
Telah diujikan pada : Senin, 21 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6895809930f00



Pengaji I

Dr. H. Rifa'i, M.A.

SIGNED

Valid ID: 689204b23416



Pengaji II

Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6895834e4905d

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC INDONESIA



Valid ID: 68994f3d9891f

Yogyakarta, 21 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED



REMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adinugroho Telp. (0274) 515818 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr wrh

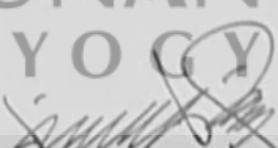
Setelah membaca, merelati, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Alifiyah Safina Nabila
NIM : 21102020009

Judul Skripsi : *Daily Activity Program untuk Membentuk Self-Management Santri Usia 6-8 Tahun di Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim Yogyakarta*

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharpap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Pembimbing: 


Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.,
NIP. 19700403 200312 1 001

Zaen Musyirifin, M.Pd.I.,
NIP. 19900428 202321 1 029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifiyah Safina Nabila
NIM : 21102020009
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Daily Activity Program untuk Membentuk *Self-Management* Santri Usia 6-8 Tahun di Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 8 Juli 2025

Yang menyatakan,



Alifiyah Safina Nabila
NIM 21102020009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Ayahanda Mustofa Nuri dan Ibunda Ni'matul Ilmiyah,

sosok yang selalu menjadi penopang dalam setiap langkah hidup penulis.

Terima kasih atas cinta, keikhlasan, serta dukungan tiada henti, baik secara lahir maupun batin. Tanpa ridha dan restu kalian, langkah ini tak akan sampai sejauh ini.



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَلِّمُ مَا يَقُولُ حَتَّىٰ يُعَلِّمُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين، أما بعد.

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul:

“Daily Activity Program untuk Membentuk Self-Management Santri Usia 6–8 Tahun di Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas arahan dan dukungan selama masa studi penulis.

3. Bapak Zaen Musyirifin, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah memberikan arahan dan dukungan administratif serta akademik selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nur Fitriyani Hardi, M.Psi. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama masa studi penulis, serta menjadi sosok yang senantiasa memberi motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan arahan yang sangat berharga membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Masukan, kritik, dan saran beliau sangat membantu dalam menyempurnakan isi dari skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta motivasi selama masa perkuliahan. Semoga ilmu yang telah diajarkan menjadi amal jariyah dan bekal bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.
7. Ibu Anifa Mustafida, M.Pd, selaku Kepala Madrasah MI Wahid Hasyim Yogyakarta, yang telah memberikan izin serta kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut.
8. Seluruh teman-teman angkatan Bimbingan dan Konseling Islam 2021, yang telah menjadi teman seperjuangan selama masa perkuliahan. Kebersamaan, semangat, serta dukungan kalian menjadi bagian yang tidak terlupakan dalam perjalanan akademik penulis.

9. Teman-teman terdekat penulis, khususnya Nonos, Balqis, Mba De, dan Estod, yang selalu membersamai penulis dalam suka dan duka perkuliahan. Terima kasih atas semangat, teguran, bahkan candaan sadis kalian yang kerap menjadi pemantik semangat ketika penulis mulai lalai. Dukungan kalian sangat berarti dalam menyelesaikan studi ini..
10. Kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan, doa, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Berkat dukungan tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



Yogyakarta, 08 Juli 2025

Penulis

NIM 21102020009

ABSTRAK

Alifiyah Safina Nabila (21102020009), Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Judul “*Daily Activity Program* Untuk Membentuk *Self-management* Santri Usia 6-8 Tahun Di Asrama Takhassus Mi Wahid Hasyim Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *daily activity program* dalam membentuk kemampuan *self-management* pada santri usia 6-8 tahun di Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *Boarding school* sebagai lingkungan pendidikan terpadu menuntut santri untuk hidup mandiri dan mampu mengatur dirinya dalam keseharian yang terjadwal. Usia 6-8 tahun merupakan fase perkembangan awal yang krusial dalam membentuk keterampilan mengelola waktu, tanggung jawab, serta interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kategori *field research*. Subjek penelitian terdiri dari dua guru pembina, dan tiga santri berusia 6-8 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program aktivitas harian di asrama dirancang secara sistematis dengan pendekatan pembiasaan akhlak dan ibadah yang konsisten, serta melibatkan santri dalam penyusunan aturan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab yang dapat membentuk *self-management* santri usia 6-8 tahun. Aktivitas seperti *Rules Anak Sholeh*, pelatihan keterampilan harian, pengelolaan emosi, serta keteladanan dari pembina terbukti mampu menumbuhkan *self-management* secara bertahap pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Program ini juga memberi dampak positif tidak hanya di asrama, tetapi juga terlihat dalam perubahan perilaku santri di rumah, sebagaimana disampaikan oleh para wali santri.

Kata Kunci: *daily activity program* , *self-management*, *santri*

ABSTRACT

Alifiyah Safina Nabila (21102020009), Thesis of the Islamic Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, entitled "Daily Activity Program to Develop Self-Management Skills in 6-8 Year Old Boarding School Students at the Takhassus Mi Wahid Hasyim Boarding School in Yogyakarta."

This study aims to describe the forms of daily activity programs in developing self-management skills among 6–8-year-old boarding school students at the Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta boarding school. As an integrated educational environment, boarding schools require students to live independently and manage their daily routines. The age of 6–8 years is a crucial early developmental phase in forming time management skills, responsibility, and social interaction. This study uses a descriptive qualitative approach with a field research category. The research subjects consist of two mentors and three students aged 6–8 years. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation.

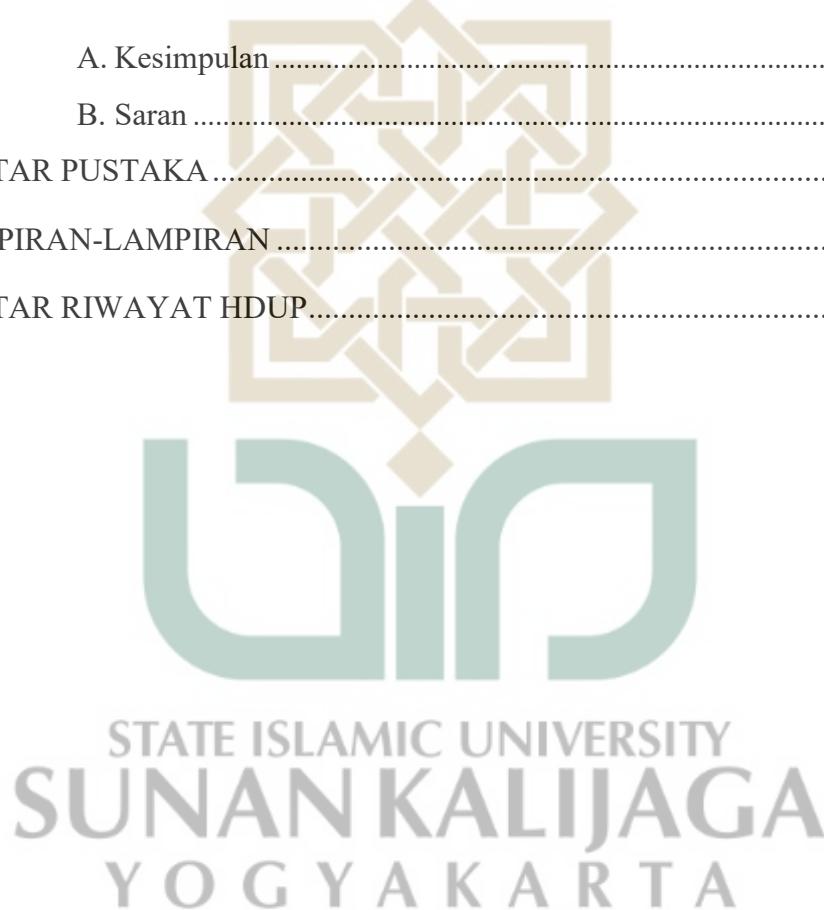
The results of the study indicate that the daily activity program at the boarding school is systematically designed with a consistent approach to character and religious practice, and involves students in the formulation of rules to foster a sense of responsibility that can shape self-management in students aged 6–8 years. Activities such as Rules for Pious Children, daily skills training, emotion management, and role modeling by mentors have proven to be effective in gradually developing self-management in the cognitive, affective, and psychomotor aspects of students. This program also has a positive impact not only in the boarding school but also in changes in student behavior at home, as reported by the students' guardians.

Keywords: *daily activity program , self-management, santri*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	6
C. Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kajian Teori	20
F. Metode Penelitian	30
BAB II: GAMBARAN UMUM <i>DAILY ACTIVITY PROGRAM</i> DI ASRAMA TAKHASSUS MI. WAHID HASYIM YOGYAKARTA	45
A. Gambaran Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim Yogyakarta	45
B. Gambaran Umum <i>Daily Activity Program</i> di Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim Yogyakarta	52
C. Profil Subjek Penelitian.....	62
D. Program Bimbingan di Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim Yogyakarta	64

BAB III: BENTUK-BENTUK <i>DAILY ACTIVITY PROGRAM</i> DALAM MEMBENTUK <i>SELF-MANAGEMENT SANTRI</i> USIA 6-8 TAHUN DI MI WAHID HASYIM YOGYAKARTA.....	68
A. Pembiasaan dalam Akhlak.....	68
B. Pembiasaan dalam Ibadah.....	83
C. Pembiasaan dalam Keimanan.....	100
BAB VI: PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122
DAFTAR RIWAYAT HDUP.....	219



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “*Daily Activity Program* Untuk Membentuk *Self-Management* Santri Usia 6-8 Tahun Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta”. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman memahami judul skripsi ini, penulis akan menjelaskan secara ringkas makna dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Daily Activity Program*

Daily activity berasal dari Bahasa Inggris yang berarti aktifitas sehari-hari. Secara istilah aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang mulai dari bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari. Umumnya, *daily activities* adalah kegiatan berulang yang sudah dilakukan dalam jangka waktu panjang. Dalam teori, makna *daily activity* sama dengan teori rutinitas. Rutinitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, atau dilaksanakan setiap hari secara berkesinambungan.¹ Graham menjelaskan bahwa rutinitas merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Konsep ini berbeda dengan aturan umumnya karena lebih berfokus pada penyelesaian tugas daripada

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

pembatasan atau larangan.² Definisi program menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana terkait prinsip-prinsip dan upaya (dalam konteks pemerintahan, ekonomi, dan lain-lain) yang akan dilaksanakan.³ Menurut Suharsimi Arikunto, program didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang direncanakan secara cermat.⁴

Mengikuti penjabaran diatas, maksud dari *daily activity program* adalah suatu kegiatan yang telah direncanakan dilakukan setiap hari dari awal memulai hari sampai mengakhiri hari secara rutin dan berkesinambungan dengan harapan akan mencapai tujuan dan mendatangkan hasil. .

2. Membentuk *Self-management*

Membentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu, lentur, bangun.⁵ Sementara, secara terminologi membentuk bermakna sebagai tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan tujuan yang jelas untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan dalam perilaku. Membentuk dapat diartikan suatu proses yang dijalani supaya mencapai perubahan yang diinginkan. *Self-management* merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola

² George Graham, *Teaching Children Physical Education: Becoming a sMaster Teacher*, (Mountain view: Human Kinetics, 2001), hal. 121.

³ KBBI. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/program>.

⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin A.J. *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: BumiAksara, 2008), hal. 227

⁵ KBBI. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/bentuk>

dirinya sendiri dari berbagai faktor dalam diri. Menurut penelitian oleh Cormier & Cormier, yang dikutip oleh Nurismawan Ach Sudrajad dan Winingsih, *self-management* didefinisikan sebagai proses terapeutik konseling mengawasi dan mengarahkan perubahan perilaku mereka sendiri melalui penerapan satu atau lebih strategi terapi secara kombinatif.⁶

Menurut Yates, manajemen diri adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengarahkan tingkah lakunya dengan menggunakan berbagai strategi atau kombinasi strategi terapi, dengan tujuan agar bisa berperilaku secara positif dan produktif.⁷

Dari penjelasan yang telah disampaikan, maksud dari membentuk *self-management* adalah tindakan santri yang membentuk perubahan yang diinginkan oleh santri dalam *self-management* atau pengendalian berbagai unsur diri pada santri. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengatur beragam aspek dari diri santri, seperti fisik, emosi, perasaan, pemikiran, dan tindakan, dengan tujuan mencapai hal-hal yang positif dan terarah dalam beragam kondisi atau kegiatan. Maka dari itu, *self-management* berperan penting karena dapat berdampak baik bagi santri.

⁶ S Nurismawan, E Winingsih. *Penerapan Konseling Individu Strategi Self-management untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea pada Peserta Didik Kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Lamongan*. (Jurnal BK Unesa, 2020), hal 11(3).

⁷ Yates, T. B. *Self-management : the Science and Art of Helping Yourself*. (California: Wadsworth Publishing Company, 1985), hal 145

3. Santri Usia 6-8 tahun di MI Wahid Hasyim

Santri dapat diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kewajiban-kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh.⁸ Dalam berbagai literatur, istilah santri berasal dari bahasa Sansekerta, *shastri*, yang bermakna "seseorang yang memahami kitab suci." Namun, dalam perkembangan zaman modern, makna santri mengalami perluasan, merujuk pada individu yang menuntut ilmu agama Islam, atau secara lebih spesifik, mereka yang menempuh pendidikan di pondok pesantren.⁹ Santri dalam penelitian di sini adalah santri yang bermukim di Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim Yogyakarta.

MI. Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk anak usia 6-12 tahun. MI. Wahid Hasyim Yogyakarta adalah salah satu lembaga pendidikan Islam modern berbasis pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta. MI. Wahid Hasyim Yogyakarta selain sekolah formal jenjang sekolah dasar juga menyediakan fasilitas asrama takhassus untuk siswa/i yang berminat belajar dengan bermukim di Asrama Takhassus. Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim adalah tempat pendidikan islam modern tingkat dasar berbasis pesantren yang mengedepankan akhlakul karimah,

⁸ Mohammad Najid, *Perubahan Kebudayaan Jawa* (Universiti Press, 2009), hal 27.

⁹ Dwi Purwoko, "Hubungan Akses Media Konteks Membaca Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren" (Komunikasi Majalah Ilmiah Dalam Pembangunan, 2007), hal 49.

pengembangan tahlidzul Qur'an, penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta pengembangan minat dan bakat. Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim adalah suatu pola sistem pendidikan yang memiliki tujuan dan kekhususan tertentu. Penerapan pola pendidikan seperti ini diharapkan menjadi suatu keunggulan yang khusus dibandingkan dengan pola pendidikan sekolah non asrama. Pola pendidikan Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim merupakan pola pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pendidikan karakter, pengembangan akademik dan life skills.

Lokasi MI Wahid Hasyim terletak di Jalan Cendrawasih 001, tepatnya di Kampung Pringwulung, Desa Condongcatur, Kec Depok, Kab Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2024 terakhir ini, Pembina Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim total sebanyak 4, 2 pembina laki-laki dan 2 pembina Perempuan. Keseluruhan jumlah santri Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim Yogyakarta ada 34 santri dan jumlah santri yang akan dijadikan subjek penelitian adalah santri yang berusia 6-8 tahun yang bermukim di Asrama Takhassus sebanyak 6 santri, terdiri dari 2 santri laki-laki dan 4 santri perempuan.

Berdasarkan istilah-istilah yang telah ditegaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian "*Daily Activity Program Untuk Membentuk Self-Management Pada Santri Usia 6-8 Tahun di Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta*" adalah upaya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *daily activity program* yang diterapkan di

Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta dan menganalisis bagaimana kegiatan tersebut dapat membentuk santri usia 6-8 tahun dalam melakukan proses keterampilan mengatur diri, termasuk kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Maka dari itu, penelitian ini menyoroti hubungan antara *daily activity program* dan perkembangan *self-management* santri serta penerapannya dalam membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada kehidupan akademik dan sosial santri.

B. Latar Belakang

Asrama Takhassus merupakan salah satu jenis pendidikan Pondok Pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan untuk peserta didik dan pendidiknya terlibat dalam interaksi selama 24 jam setiap harinya. Di Indonesia, pendidikan semacam ini lebih umum dikenal dengan nama pondok pesantren.¹⁰ Asrama Takhassus merupakan suatu institusi pendidikan santri tidak hanya mendapatkan pembelajaran akademis, tetapi juga tinggal dan hidup bersama di dalamnya. Konsep Asrama Takhassus sama seperti konsep Pesantren yang menggabungkan aspek tempat tinggal jauh dari rumah dan keluarga dengan pembelajaran agama serta beberapa mata pelajaran lainnya.¹¹ Gambaran Pesantren seperti yang telah diketahui banyak orang adalah tempat belajar terutama dalam hal agama, akan tetapi pesantren berbeda dengan

¹⁰ Zamarkasih Dhofir. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES 1994), hal 44

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta, (UNY Press, 2010), hal. 15.

sekolah pada umumnya karena setiap orang yang ingin belajar di Pesantren wajib bertempat tinggal di Pesantren dan mengikuti regulasi peraturan yang ada. Orang yang sedang belajar di Pesantren disebut “santri”. Santri tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Di Pesantren jiwa spiritual santri yang identik dengan karakter sosial yang tinggi dibentuk. Tidak ada batasan usia untuk menjadi santri. Anak-anak hingga orang tua pun bisa menjadi santri sesuai dengan program masing-masing Pesantren. Tidak hanya ilmu agama, ilmu-ilmu kehidupan penting lainnya bisa didapatkan di Pesantren. Sebagaimana Allah telah mengingatkan hal terebut dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 7, yang berbunyi:

يَعْلَمُونَ ظَهِيرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

Artinya: “*Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai.*”¹²

Ayat diatas adalah sebagai pengingat bahwa sebagai manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai hal dunia, akan tetapi harus bisa menyeimbangkan dengan urusan-urusan akhirat. Salah satu jalan untuk menempuh hal tersebut bisa dengan belajar di Pesantren.

Kehidupan di Pesantren berdampingan dengan kemandirian. Santri dituntut untuk mengikuti kegiatan yang padat dan disiplin dalam menjalankannya. Selain kegiatan pondok yang padat, santri juga mengikuti

¹² Al-Qur'an, surat Ar-Rum ayat 7, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 50.

kegiatan sekolah dari pagi hingga siang, serta kegiatan tambahan. Dimulai dari bangun tidur sampai malam hari, hal ini dilakukan rutin setiap harinya. Santri harus tepat waktu dalam melaksanakan setiap kegiatan yang sudah terjadwal. Oleh karena itu, para santri perlu mampu mengelola waktu dengan baik agar dapat menjalankan semua aktivitas harian mereka dengan konsisten, baik di pondok maupun di sekolah. Tugas utama santri di pesantren adalah melaksanakan dan mematuhi semua kegiatan yang ada. Santri perlu mampu membagi waktu antara kegiatan sekolah, kegiatan pesantren, dan aktivitas lainnya. Kesadaran akan waktu yang dimiliki santri dapat pula terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti proses belajar sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua santri usia 6–8 tahun mampu menunjukkan kemampuan self-management secara optimal, khususnya dalam hal mengatur waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, pembina asrama menerapkan strategi *pendampingan melekat* sebagai bentuk solusi. Pendampingan ini dilakukan secara langsung dan intensif, di mana pembina memberikan bimbingan, pengarahan, dan contoh nyata dalam menjalankan aktivitas harian. Aktifitas keseharian santri adalah belajar, dengan belajar santri dapat berkembang secara optimal. Maka dari itu, santri harus bisa mengatur dan mengendalikan dirinya dengan baik terutama dalam hal belajar sehingga santri dapat memiliki manajemen waktu yang baik agar semua kegiatan dapat dijalankan dengan maksimal. Untuk bisa mengatur dan mengendalikan diri

seorang santri harus memiliki kemampuan *self-management* yang baik. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمٌ أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمِرُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"¹³

Ayat tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan api neraka pada tafsir ayat ini bukan hukuman karena kita meninggalkan salah satu kewajiban secara ubudiyyah saja, tetapi api neraka ini perwujudan dari "hasil" yang diperoleh jika manusia melalaikan tanggungjawab atas diri sendiri dan juga keluarga.

Sementara itu, masa anak usia 6-8 tahun merupakan fase kritis yang perlu memberikan perhatian ekstra karena anak-anak mulai memasuki tahap pendidikan formal, yang mengharuskan mereka untuk bertransisi dari sikap egosentris yang hanya fokus pada diri sendiri menjadi sikap kooperatif dan bersedia bekerja sama, atau yang dikenal sebagai sikap sosiosentris yang memperhatikan kepentingan orang lain. Pada usia 6-8 tahun anak sudah mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris

¹³ Al Qur'an, at Tahrim ayat 6, Al-Qura'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI. (Bandung: Sigma Examedia Arkanleema, 2014). Hal 560

(mau memperhatikan kepentingan orang lain).¹⁴ Pada usia ini anak mulai belajar bagaimana mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih mandiri. Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan bersama teman sebayanya. Perkembangan *self-management* yang terjadi pada masa anak usia 6-8 tahun sangat penting untuk dimaksimalkan, agar ketika anak sudah dewasa maka anak tersebut tidak akan mengalami hambatan. Jika pada saat usia dini, anak-anak telah dilatih untuk mengatur dirinya sesuai tahap perkembangannya maka ia dapat diprediksi ketika tumbuh menjadi dewasa. *Self-management* pada anak sangat penting untuk dikembangkan, karena kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya merupakan sesuatu hal yang diharuskan agar anak mampu merubah sikap atau sifat mereka untuk mencapai hal yang baik dan terarah.¹⁵

MI. Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan salah satu sekolah formal yang berbasis pesantren yang dinaungi oleh pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Menyediakan fasilitas asrama Takhassus untuk siswa yang ingin belajar mukim di pesantren. Rutinitas yang dilakukan santri dari pagi hari bangun tidur sampai malam hari kembali dengan aktifitas dimulai sejak subuh dengan salat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an. Setelahnya, mereka mengikuti

¹⁴ Ernawulan, S. *Perkembangan Anak Usia Dini (usia 0-8 Tahun)*. (Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi, 2003) hal 22.

¹⁵ Dilla, R. F. *Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealth Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta*. (MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2019) 4(2), 353-371.

kegiatan belajar di sekolah dengan disiplin tinggi. Pada siang hari, santri melaksanakan salat Dhuhur bersama, makan siang, dan istirahat singkat sebelum kembali belajar. Sore harinya diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, atau keterampilan hidup yang mendukung kemandirian mereka. Malam hari setelah salat Isya, santri mengikuti pengajian, belajar mandiri, dan refleksi harian sebelum tidur. Semua kegiatan ini membentuk karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan peduli terhadap sesama serta lingkungannya.

Menggabungkan pendidikan formal dengan sistem pesantren menjadikan santri tidak hanya belajar ilmu akademik, akan tetapi santri diperlukan kemampuan kedisiplinan, kemandirian, serta pengelolaan diri *self-management* yang baik. Melalui rutinitas yang terjadwal, santri usia 6-8 tahun dapat belajar untuk mengatur waktu, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Maka dari itu, *daily activity program* di Asrama Takhassus diatur secara terstruktur sehingga mampu menciptakan kedisiplinan dalam menjalankan jadwal harian ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan kebiasaan positif dan keterampilan *self-management*.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana bentuk-bentuk *daily activity*

program dapat membentuk *self-management* santri usia 6-8 tahun di MI Wahid Hasyim Yogyakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan bentuk-bentuk *daily activity program* dalam membentuk *self-management* santri usia 6-8 tahun di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. Sementara itu, temuan penelitian ini menghasilkan wawasan yang dapat diterapkan untuk memahami, memecahkan, dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk *daily activity program*.

C. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam pendekatan pengelolaan diri (*self-management*) pada anak usia dini. Penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara program aktivitas harian dan pembentukan karakter anak dalam konteks pendidikan Islam berbasis asrama. Selain itu, dapat menjadi dasar bagi pengembangan model intervensi pendidikan karakter yang lebih sistematis melalui aktivitas terstruktur

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan dan sosial. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang program yang aplikatif di lingkungan pendidikan berbasis asrama. Bagi masyarakat, khususnya orang tua dan pengasuh anak, penelitian ini dapat menjadi panduan dalam membentuk kemandirian dan kebiasaan positif anak sejak dini. Program ini juga memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam merancang kegiatan harian yang terstruktur dan mendukung pembentukan karakter santri. Selain itu, bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini menjadi referensi dalam pengembangan model layanan konseling yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian, kajian pustaka memiliki tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan, kadang-kadang, digunakan sebagai titik perbandingan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sebagai hasil dari penelitian yang telah diselesaikan, beberapa karya tulis telah dihasilkan, termasuk tesis, disertasi, dan jurnal. Berikut adalah beberapa kajian penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Rizki Dhiani, seorang mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2021, dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan *Daily Activity* Moral Agama dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Mekar 01 Ketapang Kendal", merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen bertujuan untuk memahami bagaimana aktivitas moral agama harian dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa. Data kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aktivitas moral agama harian dalam meningkatkan kepedulian sosial anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Mekar 01 Ketapang Kendal dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Dampak dari kegiatan ini antara lain anak-anak menjadi lebih memahami perilaku mulia seperti saling tolong-menolong, bertanggung jawab atas diri sendiri, serta bergotong royong dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya.¹⁶ Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan adanya persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pembahasan variable seputar *daily activity* pada siswa. sedangkan

¹⁶ Dhiani, N. R. Penggunaan daily activity moral agama dalam meningkatkan kepedulian sosial pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Mekar 01 Ketapang Kendal tahun 2021.

terdapat perbedaan dalam pendalaman variable kedua dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Esty Ariyani Safithry dan Niky Anita, yang dipublikasikan dalam jurnal berjudul "Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-management* Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik", menggunakan metode kuantitatif dengan teknik Pre-Eksperimen dalam bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dalam menurunkan prasangka sosial peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi dan skala prasangka sosial, kemudian dianalisis menggunakan uji T Test dengan aplikasi Software SPSS versi 20.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesembilan peserta didik yang menerima treatment mengalami penurunan perilaku prasangka sosial setelah pemberian treatment, yang ditunjukkan melalui hasil perbandingan *Pretest-Posttest*.¹⁷ Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan terkait topik *self-management*, sedangkan adanya perbedaan pada metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Yulianingsih, Meita Santi Budiani, Rofik Jalal Rosyanafi, Rivo Nugroho, dan Alfina Nefis Zharfana dalam

¹⁷ Safithry, E. A., & Anita, N. *Konseling Kelompok Dengan Teknik Self-management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik: Counseling Group With Self-management Techniques To Reduce Social Prejudice Learners*. (Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2019) 4(2), 33-41.

jurnal penelitiannya yang berjudul “Pendampingan *Self-management* Strategy Bagi Peserta Didik di SMA A. Wahid Hasyim Pesantren Tebuireng Jombang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendampingi penerapan strategi *self-management* pada santri di SMA A. Wahid Hasyim, Pesantren Tebuireng Jombang. Kegiatan ini bertujuan sebagai kontribusi kepada lembaga pendidikan di tingkat SMA, khususnya untuk mendampingi siswa kelas akhir dalam melatih kemampuan manajemen diri. Sasaran dari pengabdian ini adalah siswa dan wali kelas XII di SMA A. Wahid Hasyim Pesantren Tebuireng. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi pelatihan untuk siswa dan guru, yang dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi, sosialisasi, dan evaluasi. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pengukuran keberhasilan siswa dalam mengelola diri melalui tes potensi akademik, dengan harapan siswa dapat meningkatkan efisiensi waktu dan kesiapan diri dalam membentuk manajemen diri yang baik.¹⁸ Mengamati dari penelitian tersebut terdapat persamaan dalam penerapan *self-management* pada siswa, akan tetapi terdapat perbedaan pada sasaran subjek yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilakukan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Wahyu Septiani, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri Kudus, pada tahun 2020, tertuang dalam

¹⁸ Yulianingsih, W., Budiani, M. S., Rosyanafi, R. J., Nugroho, R., & Zharfana, A. N. *Pendampingan Self-management Strategy Bagi Peserta Didik Di Sma A. Wahid Hasyim Pesantren Tebuireng Jombang*. (Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2023).

skripsi berjudul “Upaya Meningkatkan *Self-management* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan *Experiential Learning* di Desa Mangunsari Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan”. Penelitian ini berfokus pada fenomena remaja di Desa Mangunsari, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan, yang menunjukkan rendahnya *self-management*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self-management* remaja melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *experiential learning*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, dan data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala likert yang diberikan sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji homogenitas, dan uji perbedaan dua rata-rata (uji t). Berdasarkan hasil analisis uji t dengan bantuan program SPSS, ditemukan bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05 ($0,073 > 0,05$), yang menunjukkan adanya peningkatan *self-management* pada remaja setelah menerima layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* di Desa Mangunsari, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.¹⁹ Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dalam konteks *self-management* dengan penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi terdapat

¹⁹Septiani, L. W. *Upaya Meningkatkan Self Management Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Experiential Learning di Desa Mangunsari Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS, 2020).

pula perbedaan pada variable selanjutnya dan jenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tina Septiana dan Neni Rosmiati dalam jurnal mereka yang berjudul "Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Sekolah Melalui Program *Daily Activities* Bank Sampah Daur Ulang (Bank SADAR) sebagai Wujud Perilaku Warga Negara yang Baik di Fathia Islamic School Kota Sukabumi" membahas tentang upaya penanaman karakter cinta lingkungan di sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya menerapkan pendidikan karakter sejak dini melalui program-program nilai karakter di sekolah. Salah satu program unggulan yang dibahas adalah pengelolaan daur ulang sampah melalui Bank SADAR (Sampah Daur Ulang), yang bertujuan untuk membiasakan siswa mengelola sampah sesuai dengan jenisnya. Program ini dianggap sebagai wujud nyata perilaku warga negara yang baik. Perilaku tersebut dapat ditanamkan sejak dini melalui pola habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan rutin, salah satunya melalui program *daily activities* atau aktivitas harian di sekolah.²⁰ penelitian tersebut memiliki persamaan dalam upaya *daily activity* untuk santri dengan penelitian yang akan dilakukan, sedangkan

²⁰Septiana, T., & Rosmiati, N. *Penanaman karakter cinta lingkungan sekolah melalui program Daily Activities Bank Sampah Daur Ulang (Bank SADAR) sebagai wujud perilaku warga negara yang baik di Fathia Islamic School Kota Sukabumi.* (IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa, 2023) 2(2), 25-35.

memiliki perbedaan dalam rangkaian kegiatan harian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh, mahasiswa Muhammad Yusran Diniy program studi Pendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dalam tesisnya yang berjudul “Keefektifan Konseling Kelompok Behavioristik Teknik *Self-management* Berbantuan Media *Daily Activity* Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa MTSN 1 Mojokerto Pasca Pembelajaran Daring”. Penelitian ini menerapkan desain pra-eksperimen dengan model *one group pretest-posttest* untuk menilai tingkat kesiapan belajar, menggunakan skala kesiapan belajar yang dikembangkan oleh penulis sendiri. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik *self-management* yang didukung oleh media *daily activity* dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa MTsN 1 Mojokerto setelah mengikuti pembelajaran daring.²¹ Dalam penelitian ini memiliki persamaan terkait *self-management* menggunakan media *daily activity* dengan penelitian yang akan datang, akan tetapi memiliki perbedaan dalam metode, pengambilan data dan subjek penelitiannya.

²¹Diniy, M. Y. *Keefektifan konseling kelompok behavioristik teknik self-management berbantuan media daily activity untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa MTSN 1 Mojokerto pasca pembelajaran daring* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang, 2022)

E. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang *Daily Activity Program*

a. Pengertian *Daily Activity Program*

Menurut Gordon, *daily activity program* didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk membantu individu mencapai keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi aspek fisik, emosional, dan mental. Aktivitas harian ini meliputi tugas-tugas rutin yang membantu individu mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan.²²

Daily Activity dapat juga disebut pembiasaan yang sama-sama melibatkan aktivitas yang dilakukan secara rutin, membentuk perilaku, serta berkontribusi dalam pengembangan *self-management*. Sementara, menurut Ramayulis, pembiasaan merupakan metode dalam membentuk suatu kebiasaan atau perilaku tertentu yang terjadi secara otomatis.²³ Suatu pembiasaan untuk membentuk karakter anak yang diinginkan melalui rutinitas harian. Pembentukan karakter adalah proses yang memerlukan waktu dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, aktivitas sehari-hari juga berperan

²²Gordon, M. *Manual of Nursing Diagnosis*. (Jones & Bartlett Publishers, 2009)

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005) hal 103

krusial dalam menanamkan nilai-nilai dan perilaku moral yang diharapkan²⁴

b. Jenis-jenis *Daily Activity Program*

Daily activity program sama halnya dengan proses pembiasaan yang sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan melatihnya secara konsisten disertai upaya untuk menghilangkan kebiasaan buruk.

Menurut Ramayuli dan Samsul Nizar, terdapat dua jenis *daily activity* yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu:

- 1) Kebiasaan yang bersifat otomatis.
- 2) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.²⁵

c. Metode *Daily Activity Program*

Metode *Daily Activity* merupakan salah satu metode pembiasaan yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, terutama bagi anak-anak. Melalui metode ini, berbagai aktivitas positif dapat tertanam dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak di masa mendatang. Pembiasaan dalam dunia pendidikan idealnya dimulai sejak usia dini. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan kebiasaan atau perilaku tertentu pada

²⁴Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 143-144.

²⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2011) hal 227

anak didik.²⁶ Sedangkan, menurut Armei Arief mendefinisikan metode pembiasaan sebagai sebuah cara untuk melatih anak didik agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷

Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yaitu proses melatih peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti perilaku terpuji, disiplin, semangat belajar, kerja keras, keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam membentuk karakter peserta didik, peran guru dalam menerapkan pembiasaan sangatlah penting. Pembiasaan dapat mempercepat terbentuknya perilaku positif, karena tanpa pembiasaan, seseorang cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk bertindak, karena harus mempertimbangkan dan memikirkan setiap langkahnya terlebih dahulu.²⁸

d. Bentuk *Daily Activity Program*

Menurut Ramayulis, bentuk-bentuk *Daily activity program* melalui pembiasaan dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan dalam Akhlak: Membiasakan perilaku yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya,

²⁶ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

²⁷ Arif Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2022).

²⁸ Sugiri,A. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia Di Sekolah Dasar*. (Jawa Tengah: Amerta Media, 2021). Hal 85.

berbicara dengan sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

- 2) Pembiasaan dalam Ibadah: Melatih kebiasaan beribadah, seperti melaksanakan shalat berjamaah di mushola sekolah, mengaji Al-Qur'an dan belajar keagamaan lainnya, serta membaca "basmalah" sebelum memulai suatu hal dan "hamdalah" setelahnya.
- 3) Pembiasaan dalam Keimanan: Membiasakan anak-anak memiliki iman yang kokoh dengan sepenuh hati. Hal ini dilakukan dengan mengajak santri mengamati alam semesta, merenungkan ciptaan langit dan bumi, serta beralih secara bertahap dari pemahaman alam fisik menuju keyakinan pada hal-hal metafisik.²⁹

e. *Daily activity program* menurut Prespektif Islam

Allah telah berfirman dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَأَنْبَغَ فِيمَا ءَانَّكَ اللَّهُ الْدَّارُ الْأَنْوَارُ
وَلَا تَنْسِ نَحْرِبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَخْيَنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَنْبَغِي الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia. Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."³⁰

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal 100.

³⁰ Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat 77. Al-Qur'a'an dan terjemahannya,, Departemen Agama RI. (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2014). Hal 386

Ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara mengejar kebahagiaan akhirat dan memenuhi tanggung jawab dunia. Dalam *Daily activity program*, ini diwujudkan dengan memprioritaskan ibadah, seperti shalat dan dzikir, sambil menjalankan pekerjaan atau belajar dengan niat ibadah. Berbuat baik kepada orang lain dan menjaga hubungan sosial juga menjadi bagian penting, sambil menjauhi perilaku yang merusak. Dengan cara ini, setiap aktivitas harian dapat bernilai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Tinjauan tentang Membentuk *Self-management*

a. Pengertian *Self-management*

Covey menjelaskan *self-management* sebagai kemampuan untuk memprioritaskan tindakan yang paling penting dalam hidup. Menurut Covey, *self-management* mencakup kedisiplinan dalam menjalankan prioritas dan berkomitmen pada rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan. Dalam buku *The 7 Habits of Highly Effective People*, Covey menekankan pentingnya membangun kebiasaan efektif untuk mengelola diri dan mencapai efektivitas pribadi yang lebih tinggi.³¹

³¹Covey, Stephen R, *The 7 Habits Of Highly Efektif People*, (Newyork: Simon & Schuster, 1989)

Self-management di lingkungan pendidikan asrama terdapat berbagai pengaruh unik dari sekolah berasrama terhadap pengembangan keterampilan manajemen diri santri. Santri di Asrama menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin dan tanggung jawab pribadi, namun hal ini juga bergantung pada faktor sosial seperti hubungan dengan teman sebaya dan guru. Interaksi sehari-hari di Asrama membantu santri membentuk keterampilan interpersonal dan meningkatkan rasa kemandirian, terutama karena mereka harus menjalani kegiatan tanpa keterlibatan langsung orang tua. Namun, adaptasi di Asrama juga membawa tantangan psikologis. Beberapa studi menunjukkan bahwa santri baru sering mengalami kesulitan psikologis yang dapat menghambat proses pengembangan *self-management*. Meningkatnya kedekatan dengan guru dan teman sebaya, santri perlahan mampu menyesuaikan diri dan membangun ketahanan yang mendukung kemandirian dan manajemen diri.³²

b. Tujuan *Self-management*

Menurut Ratna Lilis, tujuan dari *self-management* adalah agar konseli dapat berkembang dalam mengendalikan dan mengatur perilakunya secara mandiri, mulai dari mengelola pikiran, perasaan,

³²Zhong, Z., Feng, Y., & Xu, Y. *The impact of boarding school on student development in primary and secondary schools: a meta-analysis*. (Frontiers in Psychology, 2024) hal 15.

hingga tindakan yang berpotensi mengarah pada situasi negatif dan perilaku merugikan.³³

Sementara itu, Nurzaakiyah dan Budiman menjelaskan bahwa tujuan *self-management* meliputi:

- 1) Memberikan peran aktif bagi siswa dalam proses konseling.
- 2) Mempertahankan keterampilan siswa di luar sesi konseling.
- 3) Memastikan perubahan yang stabil dan konsisten dengan prosedur yang benar.
- 4) Mengembangkan keterampilan belajar baru yang sesuai dengan harapan.
- 5) Membantu siswa membentuk pola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan.³⁴

c. Aspek-aspek *Self-management*

Beberapa aspek manajemen diri, juga dikenal sebagai *self-management*, adalah sebagai berikut:

- 1) Dorongan Diri (*Self-Motivation*): Dorongan diri adalah dorongan dalam diri seseorang yang dapat memberinya motivasi untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan adanya dorongan diri pada individu itu sendiri,

³³Ratna, Lilis. *Teknik-Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Deepublish 2013) Hal 59

³⁴Nurzaakiyah, S., & Budiman, N. *Teknik Self-management dalam Mereduksi Body Dysmorphic Disorder*. (Jurnal Penelitian: UPI Bandung, 2011).

akan tumbuh minat dan keinginan kuat untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

- 2) Penyusunan Diri (*Self Organization*): Penyusunan diri adalah aturan untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan diri seseorang sehingga dapat menjalani kehidupan yang efektif. Dapat juga disebut sebagai pengorganisasian diri. Oleh karena itu, seseorang memiliki kemampuan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pikiran, energi, dan waktu, serta hal-hal lainnya yang dapat membantu dalam pembentukan pengendalian diri sendiri.
 - 3) Pengendalian Diri (*Self Control*): Kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya sendiri secara sadar sehingga dapat memenuhi keinginannya dan tidak merugikan orang lain.
 - 4) Pengembangan Diri: Pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran diri dan memaksimalkan potensi seseorang. Pengembangan diri dapat meningkatkan kemampuan dan potensi seseorang.³⁵
- d. Prosedur *Self-management*

³⁵Alif, I. M. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren*. (Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2023) 1(2), 106-112.

Teknik *self-management* terdiri dari empat tahap, menurut Cormier dan Nurius.³⁶ Pertama, pemantauan diri, juga dikenal sebagai *self-monitoring*, adalah ketika seseorang melacak dan mencatat tingkah laku (pikiran, perasaan, dan tindakan) yang diubah secara mandiri. Menumbuhkan semangat positif. Dalam psikologi menggunakan istilah "intensi" untuk menggambarkan tujuan yang diharapkan dengan meluruskan niat. Seseorang dapat berperilaku dan memiliki motivasi yang lebih terarah untuk melakukan sesuatu.

Kedua adalah *stimulus control*, yang berarti merancanakan jadwal kegiatan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku. Untuk melatih konsistensi dan fokus, individu harus merecanaakan keadaan lingkungan dan membuat jadwal dan melaksanakannya secara konsisten.

Ketiga, *self-reward* adalah memberikan penghargaan kepada diri sendiri atas pencapaian yang telah diraih. Individu perlu memahami, mengelola, dan memberikan makna atas keberhasilan mereka sebagai cara untuk melatih diri, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun kemampuan dalam mengontrol diri.

Keempat, *self-as-model* mengacu pada konsep individu menjadikan dirinya sendiri sebagai panutan. Dengan berfokus pada diri

³⁶Liliza Agustin. "Model Konseling Kelompok dengan Teknik Self-management tazkiyatun Nafs", Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, No.2(2018), 77.

sendiri, individu dapat mendasarkan perubahan perilaku pada pengalaman pribadi dan berupaya memperbaiki tindakan mereka berdasarkan pembelajaran tersebut.

e. *Manfaat Self-management*

Manajemen diri yang baik akan membawa hasil positif sesuai dengan harapan, sekaligus memungkinkan individu untuk menikmati perjalanan hidupnya. Kemampuan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi orang lain di sekitarnya. Menurut Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, manfaat dari *self-management* meliputi:

- 1) Membantu individu dalam mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan sehingga dapat berkembang secara maksimal.
- 2) Memperoleh kemampuan untuk merasa bebas dari pengaruh atau kendali pihak lain.
- 3) Dengan memberi kendali penuh atas perubahan kepada individu, maka perubahan tersebut dianggap sebagai hasil dari usaha pribadi, sehingga lebih bertahan lama.
- 4) Membantu individu menjadi lebih mampu menjalani hidup yang sesuai dengan arahan dan keputusan mereka sendiri.³⁷

f. *Self-management* menurut Prespektif Islam

³⁷Komalasari, G., Wahyuni, E., dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011).

Manajemen diri merupakan pendekatan yang digunakan oleh seseorang untuk mengontrol dan memperbaiki perilakunya. Manajemen diri memiliki peran penting dalam mengarahkan hidup ke arah yang lebih baik dengan belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dan memperbaikinya di masa depan.³⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Hasyr ayat 18:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْتَرُنَّ نَفْسًا مَا قَدَّمْتُ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan"³⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, seperti yang dikutip dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karya Abi Anggitto dan Johan Setiawan, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memanfaatkan latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan melibatkan berbagai metode yang relevan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah kehidupan sosial, berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang

³⁸Daulay, NK. *Teknik Self-management Dalam Perspektif Islam Untuk Mengatasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Bulusonik Padang Lawas*. (Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)

³⁹Surat Al Hasyr Ayat 18, Al-Qura'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI. (Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema, 2014). Hal 548

bersifat holistik, kompleks, dan terperinci. Pendekatan ini, yang bersifat induktif, bertujuan untuk merumuskan teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta, sehingga menjadi bagian dari paradigma penelitian kualitatif.⁴⁰

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif. Menurut Sujana dan Ibrahim, Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung pada masa kini.⁴¹ Penelitian jenis deskriptif berfokus pada upaya menyelesaikan permasalahan faktual sesuai dengan kondisi yang ada saat penelitian dilakukan. Dalam jenis penelitian ini Penulis berupaya merekam peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatiannya, lalu menjelaskan atau menggambarkannya secara apa adanya. Temuan dari penelitian ini umumnya hanya relevan untuk kondisi saat itu dan belum tentu sesuai jika diterapkan pada waktu yang akan datang.⁴²

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengkaji fenomena dalam lingkungan

⁴⁰Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher, 2018).

⁴¹Sudjana, Nana, dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1989). Hal 65

⁴²Soendari, T. *Metode penelitian deskriptif*. (Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 2012) 17, 75.

alami.⁴³ Oleh karena itu, data primernya diperoleh langsung dari lapangan, sehingga informasi yang dikumpulkan mencerminkan realitas fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut, Penulis menggunakan pendekatan *field research* dalam penelitian ini agar memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan *self-management* melalui program *daily activity* pada santri usia 6-8 tahun di Asrama Takhassus MI. Wahid Hasyim.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, tidak menggunakan konsep populasi dan sampel seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini dimulai dari kasus individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu, dan hasilnya hanya relevan untuk situasi sosial tersebut. Menurut Arikunto, subjek penelitian didefinisikan sebagai benda, hal, atau orang yang menjadi sumber data untuk variabel penelitian yang sedang dipermasalahkan.⁴⁴ Dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan karya Nasrullah, dkk mengutip dari teori Sugiyono yang menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah pihak yang terlibat dalam penelitian (informan atau narasumber) yang memberikan

⁴³ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), hal 160.

⁴⁴ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. Depatemen Pendidikan Nasional, 2016). Hal 26

informasi terkait data penelitian sebagai sampel dalam penelitian tersebut. Subjek penelitian memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dapat menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti.⁴⁵

Dalam penelitian ini, subjek atau informan terdiri atas 2 Pembina asrama Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta, serta keseluruhan 3 santri putra-putri, masing-masing 1 santri putra dan 2 santri putri berusia 6-8 tahun yang bermukim di Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta.

Pembina dalam penelitian ini adalah beberapa guru terpilih yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengawasi, dan mendidik santri yang tinggal di Asrama. Kriteria Pembina dalam subjek penelitian ini adalah:

- 1) Bertindak sebagai Koordinator Asrama
- 2) Mampu mengatur dan menjalankan rutinitas asrama
- 3) Memiliki jiwa kepedulian dan kesabaran tinggi kepada anak-anak
- 4) Mampu membimbing tanpa memanjakan
- 5) Kreatif dalam mengaktifkan kegiatan yang menarik

⁴⁵ Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. (Umsida Press, 2023) 1-64.

6) Memberikan Pendampingan Melekatabst

Pemilihan pembina dengan kriteria tersebut didasarkan pada peran pembina dalam membimbing santri membangun *self-management*. Pembina yang terpilih menjadi subjek penelitian ini adalah bu LP dan pak MRM, beliau-beliau merupakan pembina yang sabar, disiplin, dan komunikatif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk kebiasaan mandiri dapat menerapkan *daily activity program* secara efektif tanpa membuat santri merasa terpaksa, sehingga program ini dapat berjalan optimal dalam membentuk kemandirian santri.

Kriteria santri pada subjek penelitian ini, penulis memilih 3 santri dari 10 santri yang berusia 6-8 tahun. Kriteria santri adalah sebagai berikut:

- 1) Santri yang mengalami kesulitan mengatur diri dalam aktivitas sehari-hari
- 2) Santri yang mendapati dirinya kurang disiplin dan tidak konsisten
- 3) Kurangnya rasa bertanggung jawab terhadap barang dan lingkungannya
- 4) Belum muncul kemandirian dan inisiatif dalam dirinya
- 5) Memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku

Santri dengan *self-management* yang belum terbentuk dipilih dalam penelitian ini karena masih membutuhkan bimbingan dan terlihat perubahan dalam mengatur waktu, disiplin, dan tanggung jawab. Subjek santri usia 6-8 tahun yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah TASH, NF, F. Usia 6-8 tahun merupakan masa penting dalam pembentukan kebiasaan, sehingga *daily activity program* diharapkan dapat membantu santri lebih mandiri.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kondisi yang mencerminkan atau menjelaskan suatu situasi tertentu yang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran yang jelas terkait topik yang diteliti. Menurut Supriati, objek penelitian merujuk pada variabel yang diteliti oleh penulis di lokasi tempat penelitian dilakukan.⁴⁶ Objek dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk *daily activity program* untuk membentuk *self-management* pada santri usia 6-8 tahun di Asrama Takhassus MI. Wahid

Hasyim

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi atau data yang akurat dan dapat

⁴⁶Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., & Rantung, G. A. J. *Metodologi penelitian ilmiah*. (Yayasan Kita Menulis, 2021).

dipertanggungjawabkan, untuk memperoleh data informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung, disertai dengan pencatatan mengenai kondisi atau perilaku objek yang diamati. Metode ini digunakan untuk memahami dan menganalisis perilaku nonverbal secara mendalam.⁴⁷ Teknik observasi partisipan yang digunakan pada penelitian ini, yakni penulis secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam perannya sebagai pengamat, penulis tidak mengungkapkan identitasnya sebagai penulis kepada anggota kelompok lainnya, sehingga keberadaannya tidak disadari.⁴⁸

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan metode pengamatan bagi penulis hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti, baik keberadaan penulis diketahui oleh kelompok tersebut maupun tidak.⁴⁹

⁴⁷Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyususna Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011), hal.104.

⁴⁸Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. XXI). h.204.

⁴⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014) hal. 112

Melalui kegiatan observasi ini, penulis memperoleh informasi yang jelas mengenai bentuk-bentuk *daily activity program* yang berkontribusi dalam membentuk *self-management* santri usia 6-8 tahun di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. Berikut adalah hasil bentuk-bentuk *daily activity program* yang telah diobservasi dan kaitannya dengan pembentukan *self-management* santri usia 6-8 tahun di MI Wahid Hasyim Yogyakarta:

- 1) Pembiasaan Akhlak: Pembiasaan santri dalam penanaman sikap sopan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan penerapan aturan karakter (Rules Anak Sholeh).
- 2) Pembiasaan Keimanan: Penanaman nilai keimanan melalui Madin, refleksi diri, dan interaksi dengan alam.
- 3) Pembiasaan Ibadah: Pelatihan ibadah wajib dan sunnah secara rutin dengan bimbingan dan keteladanan dari pembina.
- 4) Kontribusi terhadap *Self-management* Santri: Pembentukan kemandirian, disiplin, pengelolaan waktu, dan pengendalian diri sejak usia dini.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab lisan secara satu arah, pertanyaan diajukan

oleh pewawancara dan jawaban diberikan oleh informan.⁵⁰ Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara penulis dan informan, berlangsung dalam format tatap muka. Selain kata-kata verbal, wawancara juga memungkinkan penulis mengamati gerak tubuh dan ekspresi wajah responden sebagai pelengkap informasi.⁵¹ Metode wawancara yang digunakan adalah metode semi-terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara semi-terstruktur merupakan teknik yang memungkinkan eksplorasi masalah secara terbuka, informan diberikan kebebasan untuk memberikan penjelasan. Dengan metode ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara partisipan menginterpretasikan fenomena yang terjadi.⁵² Teknik wawancara dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mendalam langsung dari informan supaya dapat memahami pandangan atau pengalaman informan terkait topik penelitian.

Maka dari itu, kegiatan wawancara ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi yang lebih detail mengenai strategi, tantangan, serta efektivitas program yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk *daily activity program* yang berperan dalam membentuk

⁵⁰ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.105.

⁵¹ Sutrisno Hadi, M. *Metodologi Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal 157

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hal 232.

self-management santri usia 6-8 tahun di MI Wahid Hasyim Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merujuk pada pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku dan dokumen. Petugas pengumpulan data hanya perlu menyampaikan informasi yang relevan ke dalam lembaran yang telah disiapkan.⁵³ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan atau dokumen yang berisi informasi pribadi informan. Data yang diperlukan diantara adalah: buku pedoman sekolah mengenai kegiatan harian siswa, kurikulum atau program pembelajaran yang memuat aspek pembiasaan dalam *self-management*, jadwal kegiatan harian dan mingguan siswa di sekolah dan asrama, catatan perilaku siswa terkait kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Melalui metode dokumentasi, penulis dapat memberikan data yang akurat dan lengkap mengenai bentuk-bentuk *daily activity program* yang diterapkan dalam membentuk *self-management* santri usia 6-8 tahun di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. Berikut adalah poin-poin yang menjelaskan tentang hasil bentuk-bentuk *daily activity*

⁵³Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002). Hal 42-43

program yang telah terdokumentasikan, berkaitan dengan upaya membentuk *self-management* santri usia 6–8 tahun di MI Wahid Hasyim Yogyakarta:

- 1) Terdapat dokumen jadwal kegiatan harian santri dari pagi hingga malam, yang mencakup waktu bangun, mandi, salat, belajar, makan, istirahat, hingga tidur.
 - 2) Rekap kegiatan ibadah harian seperti salat berjamaah, tahajud, tadarus, dan istighotsah.
 - 3) Dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan santri saat beribadah, belajar Madin, refleksi, serta eksplorasi alam.
4. Teknik Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data atau teknik pemeriksaan keabsahan data memiliki tujuan untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif memiliki validitas ilmiah dan untuk membantah anggapan bahwa metode ini tidak ilmiah. Selain itu, keabsahan data juga merupakan elemen penting dalam pengembangan pengetahuan penelitian kualitatif.⁵⁴ Proses keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan memenuhi standar ilmiah, sekaligus menguji data yang didapat.⁵⁵

⁵⁴Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

⁵⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. XXI).hal 270

Pada teknik uji keabsahan data yang dilakukan penulis menggunakan metode Triangulasi data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data menggunakan berbagai pendekatan. Dalam penelitian kualitatif, penulis biasanya memanfaatkan wawancara, observasi, dan survei. Untuk memastikan keakuratan informasi dan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, penulis dapat mengkombinasikan wawancara bebas dan wawancara terstruktur, serta melibatkan informan yang berbeda untuk memverifikasi data. Melalui berbagai sudut pandang, diharapkan hasil yang diperoleh mendekati kebenaran. Triangulasi ini dilakukan terutama jika terdapat keraguan terhadap data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian.⁵⁶

Validitas data pada subjek anak usia 6–8 tahun dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan hasil observasi terhadap subjek utama dengan data dari subjek pendukung.

Subjek pendukung dalam hal ini adalah guru pembina asrama, yang diwawancarai untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari.

Salah satu contoh penerapan teknik triangulasi yang dilakukan penulis adalah saat wawancara dengan pembina yang menyampaikan bahwa

⁵⁶Bachri, B. S. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. (Jurnal Teknologi Pendidikan, 2010) 10(1), 46–62.

penerapan *rules* anak sholeh dilaksanakan secara konsisten, terutama saat kegiatan inti berlangsung. Untuk memastikan kebenaran informasi tersebut, penulis melakukan pengamatan langsung melalui observasi dan mengumpulkan data pendukung melalui dokumentasi. Hasil dari observasi dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa *rules* anak sholeh memang telah diterapkan oleh para santri di Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta, sehingga menunjukkan kesesuaian antara keterangan dari subjek wawancara dan data yang ditemukan dari sumber lain, serta memperkuat keakuratan informasi yang diperoleh.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong dalam jurnal karya Ahmad Rijali, teknik analisis pengumpulan data di lapangan berkaitan erat dengan teknik penggalian data serta sumber dan jenis data yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berasal dari kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancara, sementara data tambahan meliputi dokumen, foto, dan statistik. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman video/audio, pengambilan foto, atau film. Sumber data tambahan, yang berupa data tertulis, dapat berasal dari buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi. Oleh karena itu, catatan lapangan menjadi sangat penting dalam pengumpulan data, karena merupakan instrumen utama yang digunakan dalam berbagai teknik

pengumpulan data kualitatif. Proses analisis data tersebut dapat dioperasikan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian, bahkan sebelum data sepenuhnya terkumpul, seperti yang tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisasi informasi dalam suatu bentuk yang terstruktur, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh penulis secara berkelanjutan sepanjang proses di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dari objek yang diamati, mencatat pola-pola keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, serta hubungan sebab-akibat dan proposisi yang muncul. Kesimpulan-kesimpulan ini bersifat

sementara, terbuka untuk perubahan, dan penuh kehati-hatian, meskipun penulis sudah memiliki kesimpulan awal.⁵⁷



⁵⁷Rijali, A. *Analisis data kualitatif*. (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2018) 17(33), hal 81.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *daily activity program* yang diterapkan di Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim Yogyakarta terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk *self-management* pada santri usia 6–8 tahun. Bentuk-bentuk kegiatan dalam program ini disusun secara terstruktur dan konsisten, dimulai sejak dini hari hingga malam hari, mencakup aspek spiritual, kognitif, emosional, sosial, serta fisik. Program ini dirancang dengan pendekatan pembiasaan yang sistematis dan menyeluruh, meliputi pembiasaan dalam akhlak dan ibadah yang dilakukan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan santri. Secara teoritis, pembiasaan akhlak, ibadah, dan keimanan berkaitan erat dengan pembentukan *self-management* karena ketiga aspek tersebut melatih individu untuk mengenali, mengatur, dan mengarahkan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Teori *self-management* menurut Yates menjelaskan bahwa seseorang dapat mengontrol dirinya melalui strategi yang bertujuan menghasilkan perilaku positif dan produktif, salah satunya melalui internalisasi nilai spiritual dan moral. Dalam konteks ini, kebiasaan berakhlak baik, menjalankan ibadah secara konsisten, serta memiliki kesadaran keimanan menjadi pondasi dalam mengembangkan keterampilan pengendalian diri, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan disiplin.

Selain itu, *self-management* santri juga dikembangkan melalui pelatihan keterampilan dalam mengatur waktu, menjaga barang pribadi, serta mengelola emosi. Para santri menunjukkan kemandirian dalam menjalankan rutinitas harian. Kemampuan mengelola emosi juga tampak dari refleksi pribadi yang ditunjukkan oleh santri saat menghadapi situasi sosial tertentu. Di sisi lain, pembiasaan dalam ibadah dilakukan tidak hanya dengan menanamkan rutinitas spiritual seperti salat tahajud, tadarus, dan salat berjamaah, tetapi juga melalui keteladanan dari para pembina yang menjadi role model dalam setiap kegiatan. Pendekatan “pendampingan melekat” yang diterapkan turut memperkuat kedekatan emosional antara pembina dan santri, sehingga menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya kesadaran dan kecintaan terhadap ibadah.

Secara keseluruhan, *daily activity program* di Asrama Takhassus MI Wahid Hasyim berhasil menumbuhkan kemampuan *self-management* santri secara bertahap dan menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga terbentuknya *self-management* para santri usia 6-8 tahun. Hasil dari program ini tidak hanya dirasakan selama santri berada di asrama, tetapi juga membawa dampak positif terhadap kehidupan mereka di rumah, sebagaimana disampaikan oleh wali santri yang merasakan perubahan perilaku anak-anak mereka.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah dan pengelola Asrama

Diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan *Daily activity program* dengan menjaga konsistensi jadwal, serta memperkuat peran pembina melalui pelatihan atau pendampingan khusus mengenai *self-management* anak usia dini.

2. Bagi Pembina Asrama

Disarankan untuk menjaga kontinuitas dalam pembiasaan akhlak dan ibadah dengan metode yang menyenangkan, fleksibel, dan humanis, serta tetap menjadi *role model* bagi santri.

3. Bagi Orang Tua/Wali Santri

Perlu dilakukan sinergi antara kebiasaan yang diterapkan di asrama dan di rumah, agar santri tetap menerapkan *self-management* yang telah dilatih ketika berada di lingkungan keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat memperluas kajian pada rentang usia yang berbeda atau membandingkan program serupa di lembaga lain, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

George Graham, *Teaching Children Physical Education: Becoming a Master Teacher*, (Mountain view: Human Kinetics, 2001), hal. 121.

Suharsimi Arikunto dan CepiSafrudin A.J. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*" Jakarta: BumiAksara.

S Nurismawan, [E Winingsih](#) (2020). *Penerapan Konseling Individu Strategi Self-management untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea pada Peserta Didik Kelas X MIA 7 SMA Negeri 2 Lamongan*. Jurnal BK Unesa, 11(3).

Yates, B. T. (1985). *Self-management. The science_and art of. helping.*

Zamarkasih Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES 1994, Jakarta, hlm, 44

Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta, UNY Press, 2010, hlm. 15.

Al-Qur'an, surat Ar-Rum ayat 7, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 50.

Ernawulan, S. (2003). *Perkembangan Anak Usia Dini (usia 0-8 Tahun)*. Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi, 1-22.

Dilla, R. F. (2019). *Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealth Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta*. MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 353-371.

Dhiani, N. R. *Penggunaan daily activity moral agama dalam meningkatkan kepedulian sosial pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Mekar 01 Ketapang Kendal tahun 2021*.

- Safithry, E. A., & Anita, N. (2019). *Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik: Counseling Group With Self Management Techniques To Reduce Social Prejudice Learners*. Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(2), 33-41.
- Yulianingsih, W., Budiani, M. S., Rosyanafi, R. J., Nugroho, R., & Zharfana, A. N. (2023). *Pendampingan Self-management Strategy Bagi Peserta Didik Di SMA A. Wahid Hasyim Pesantren Tebuireng Jombang*. Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 44-52.
- Septiani, L. W. (2020). *Upaya Meningkatkan Self Management Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Pendekatan Experiential Learning di Desa Mangunsari Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Septiana, T., & Rosmiati, N. (2023). *Penanaman karakter cinta lingkungan sekolah melalui program Daily Activities Bank Sampah Daur Ulang (Bank SADAR) sebagai wujud perilaku warga negara yang baik di Fathia Islamic School Kota Sukabumi*. IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa, 2(2), 25-35.
- Diniy, M. Y. (2022). *Keefektifan konseling kelompok behavioristik teknik self-management berbantuan media daily activity untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa MTSN 1 Mojokerto pasca pembelajaran daring* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang)
- Gordon, M. (1994). *Manual of Nursing Diagnosis*. Mosby-Year Book.
- Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 143-144.
- Driessnack, M. (2009). *Teaching discipline through structured daily activities*. Journal of Pediatric Nursing.

Indrawati, F., & Wahidin, W. (2022). *Implementasi Kegiatan Boarding School Dalam Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 19(2).

Arifah, M., Murwatiningsih, M., & Harlanu, M. (2019). *Boarding School Management on Students Character Building in An-Nawawiyyah Islamic Junior High School Rembang*. Educational Management, 8(2), 209-213.

Covey, S. R. (2020). *The 7 habits of highly effective people*. Simon & Schuster.

Zhong, Z., Feng, Y., & Xu, Y. (2024). *The impact of boarding school on student development in primary and secondary schools: a meta-analysis*. Frontiers in Psychology, 15, 1359626

Ratna, Lilis. *Teknik-Teknik Konseling*. (Yogyakarta: Deepublish 2013) Hal 59

Nurzaakiyah, S., & Budiman, N. (2011). *Teknik Self-management dalam Mereduksi Body Dysmorphic Disorder*. Jurnal Penelitian: UPI Bandung.

Alif, I. M. (2023). *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren*. Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1(2), 106-112.

Liliza Agustin. “*Model Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management tazkiyatun Nafs*”, Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, No.2(2018), 77.

Komalasari, G., Wahyuni, E., dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011).

Daulay, NK. 2022. *Teknik Self Management Dalam Perspektif Islam Untuk Mengatasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Bulusonik Padang Lawas*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 1-64.

Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*.

Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyususna Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011), hlm.104.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. XXI). h.204.

Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.105.

Sutrisno Hadi, M. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 157

Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002).hlm.42-43

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. XXI).h270

Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif*. Jurnal teknologi pendidikan, 10(1), 46–62.

Rijali, A. (2018). *Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.

Sudjana, Nana, dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Bandung. Hal 65

W. Santrock, John. (2009). *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh Diana. Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiri,A. 2021. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia Di Sekolah Dasar*. Jawa Tengah: Amerta Media. Hal 85.

Lailatul. M. (2009). *Upaya Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Mengatasi Kejemuhan Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Asrama MI Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

